

## HUBUNGAN PEREMPUAN DAN ALAM DALAM NOVEL MEN COBLONG KARYA OKA RUSMINI

Zulya Shofianti<sup>1</sup>, I Wayan Letreng<sup>2</sup>, Sri Yanuarsih<sup>3</sup>

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Tuban  
email: [1shofiazulya0609@gmail.com](mailto:shofiazulya0609@gmail.com), [2wletreng@gmail.com](mailto:wletreng@gmail.com),  
[3sriyanuarsih1@gmail.com](mailto:sriyanuarsih1@gmail.com)

### Abstrak

*Hubungan perempuan dan alam dalam novel Men Coblong karya Oka Rusmini ini dilatarbelakangi oleh adanya alur cerita yang disajikan dalam novel tersebut begitu kuat memaparkan tentang bagaimana peran perempuan, beserta buah pemikiran, kepercayaan yang mengakar dalam diri ataupun sikap yang dihadirkan terhadap masalah atau isu-isu lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, yaitu Bali. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif dan mendalam tentang hubungan perempuan dan alam yang terdapat dalam novel Men Coblong karya Oka Rusmini. Adapun metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan perempuan dan alam yang menyatakan bahwa elemen alam memengaruhi karakter dan gaya hidup perempuan, menciptakan koneksi emosional, dan mendukung kesejahteraan mental serta fisik. Sementara itu, hubungan perempuan dan alam dilukiskan secara tepat oleh tokoh perempuan dalam novel Men Coblong karya Oka Rusmini dengan segala tindakan, tanggapan atau opini dalam kesehariannya, yaitu dapat berupa frasa maupun kalimat.*

**Kata kunci:** hubungan perempuan dan alam, Men Coblong, novel, Oka Rusmini

### Abstract

*The relationship between women and nature in the novel Men Coblong by Oka Rusmini is motivated by the story line presented in the novel which is very strong in explaining the role of women, along with thoughts, deep-rooted beliefs or attitudes presented towards environmental problems or issues. around where he lives, namely Bali. This research aims to obtain an objective and in-depth picture of the relationship between women and nature in the novel Men Coblong by Oka Rusmini. The data analysis method in this research uses descriptive analysis methods. The results of data analysis show that there is a relationship between women and nature, which states that natural elements influence women's character and lifestyle, create emotional connections, and support mental and physical well-being. Meanwhile, the relationship between women and nature is depicted accurately by the female character in the novel Men Coblong by Oka Rusmini with all her actions, responses or opinions in her daily life, which can be in the form of phrases or sentences.*

**Keywords:** relationship between women and nature, Men Coblong, novel, Oka Rusmini

## A. PENDAHULUAN

Sastra adalah karya seni yang lahir sebagaimana setiap individu menampilkan beragam wajahnya, sama halnya dengan pemahaman manusia dalam mendefinisikan berbagai sastra, dan sastra terbentuk melalui berbagai pengalaman hidup manusia.

(Yanuarsih, S., 2022). Sumarjo dan Saini mengatakan bahwa sastra adalah suatu luapan, ungkapan dari pribadi manusia dapat berupa ide, pemikiran, semangat, pengalaman, perasaan, keyakinan dalam suatu bentuk penggambaran nyata yang mampu membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Anjelita, dkk., 2023:84). Bahasa sastra dapat menyentuh jiwa pembaca serta mempengaruhinya melalui pesan moral yang tersirat maupun tersurat melalui suatu peristiwa dalam cerita, dari bentuk cerita tersebut maka akan tercipta suatu karya yang disebut karya sastra.

Karya sastra merupakan respons penulis terhadap realitas sosial yang mereka alami, baik melalui pengalaman pribadi atau dari lingkungan sekitar. Pengalaman yang dirasakan serta dialami pengarang akan memengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Karya sastra dapat dipandang sebagai ungkapan perasaan, realitas sosial yang telah dikelola dengan rapi dan menarik dalam bentuk objek nyata, dapat pula berbentuk sebuah tuturan yang susunannya tersistem dari penutur atau dikenal sebagai sastra lisan (Sangidu, dalam Wahyuddin, 2016).

Karya sastra adalah bentuk cerminan atau refleksi pengarang dari segi realitas kehidupan sosial pengarang (Soemarjo, dalam Pramono, J., dkk, 2022:194). Maka, tak heran jika di dalamnya selalu menyajikan keindahan tersendiri bagi para penikmat. Terciptanya karya sastra sebenarnya tidak hanya sekadar untuk dinikmati saja tetapi juga untuk dikaji, ditelaah, serta ditafsirkan. Tujuannya ialah untuk mengetahui nilai, kualitas, makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Beberapa bentuk karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, namun yang paling umum dan tak asing serta banyak diminati berupa fiksi, yakni novel.

Novel merupakan salah satu bentuk seni yang dibuat oleh penulis untuk menyampaikan isu-isu sosial atau pribadi yang dihadapi oleh dirinya sendiri atau oleh masyarakat di sekitarnya (Wiyatmi, dalam Fajar dan Sahayu, 2023:86). Novel dapat menghadirkan suatu perkembangan karakter dalam situasi sosial yang kompleks, hubungan yang bisa melibatkan sejumlah karakter, baik banyak maupun sedikit, serta menggambarkan secara rinci berbagai peristiwa kompleks yang terjadi di masa lalu. Adapun novel menurut Yanuarsih dalam (Evita, S.S., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S., 2023) dapat tercermin dari suatu peristiwa atau pengalaman nyata manusia secara berkaitan, di dalamnya termuat suatu nilai atau pembelajaran bagi pembaca.

Novel terbagi atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur tersebut sangat menonjol di dalam sebuah novel, seperti pada unsur intrinsik. Unsur tersebut yang membentuk sebuah karya sastra dari dalam, mencakup tema, alur, karakter, perwatakan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah elemen yang memengaruhi karya sastra dari luar.

## **B. LANDASAN TEORI**

Novel memiliki unsur ekstrinsik, bisa disebut dengan struktural genetik, yakni mencakup segala bidang yang berkaitan dengan fenomena sosial kemanusiaan (Sutejo, dalam Nurcholifah, 2018:36). Jika dilihat dari unsur ekstrinsik, maka sebuah novel dapat dipahami melalui unsur ekstrinsiknya, yaitu latar belakang sosial. Adanya eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, menggambarkan atau menggambarkan dalam bentuk tertentu, hasil, pengaruh, kehancuran atau terwujudnya gerak-gerik manusia (Tarigan, dalam Nurcholifah, 2018:2). Berdasarkan hal tersebut, keragaman dalam sebuah novel pun dapat dikembangkan.

Keragaman yang dapat dikembangkan, salah satunya adalah menerapkan kajian ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan gabungan dari dua cabang ilmu, yaitu ekologi dan feminisme. Penggabungan kedua unsur cabang ilmu tersebut bersumber pada pengalaman perempuan hendak menempatkan perannya setara dengan laki-laki. Ekofeminisme terbentuk dari berbagai pengamatan aktivitas perempuan, bersumber dasar pemikiran yang dimulai dari ekologi, feminisme, dan spiritual.

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mendalami interaksi antara berbagai organism dalam suatu ekosistem dan keterkaitannya dengan lingkungan sekitarnya (G. Tyler Miller, dalam Eldisa J.C., dkk., 2022:106). Adapun ruang lingkup ekologi mencakup studi mendalam tentang organisme saling berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain, organisme berinteraksi dengan berbagai faktor non-hidup di sekitarnya. Ilmu ini tidak hanya terbatas pada pemahaman dinamika antara satu spesies dengan spesies lainnya, tetapi juga melibatkan peran vital lingkungan dalam membangun pola kehidupan dan keselarasan ekosistem secara keseluruhan.

Ekologi adalah suatu bentuk sejarah alam yang berdasarkan metode ilmiah, dapat disebut juga sebagai *Scientific Natural History* (Charles Elton, dalam Admin BAKAI UNMED, 2022). Pernyataan ini menggambarkan pendekatan sistematis untuk memahami perjalanan waktu dalam interaksi kompleks antara organisme dan

lingkungannya. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip ilmiah, ekologi memberikan pengetahuan mendalam terhadap evolusi hubungan antar spesies, perubahan lingkungan, dan dampaknya terhadap kehidupan di Bumi. Ketika terjadi interaksi antar spesies, maka tidak akan bisa terlepas dari peran serta manusia, utamanya ialah peran serta perempuan. Lahirnya kesadaran bahwa perempuan memiliki hak-hak dan kendali atas diri mereka sendiri, maka munculah suatu aliran yang disebut feminisme.

Feminisme adalah suatu gerakan sosial dan terorganisasi, dengan komitmen memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Prinsip dasar gerakannya yaitu mencapai kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan hak memungkinkan perempuan untuk memiliki otonomi, kebebasan setara dengan yang dinikmati oleh laki-laki selama ini. Dengan kata lain, jika perempuan diberikan hak-hak kesetaraan, mereka dapat mengambil kendali atas hidup mereka sendiri tanpa adanya pembatasan atau diskriminasi yang mungkin terjadi berdasarkan jenis kelamin (Sugihastuti dan Suharto, dalam Maulida, 2019:15). Perempuan dan alam merupakan unsur yang dipandang memiliki kesamaan, yaitu keduanya sama-sama dieksploitasi, seolah tidak memiliki otonomi, kebebasan sama halnya laki-laki. Ketika dua pemahaman, antara ekologi dan feminisme dihubungkan, maka terciptalah cabang ilmu ekofeminisme.

Ekofeminisme merupakan gerakan sosial yang hadir sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan dan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan ekologis dan peran penting perempuan dalam konteks ekologi (Candraningrum, dalam Wiyatmi 2017:23). Peran perempuan dalam konteks ekologi tidak bisa dipandang sebelah mata, karena memiliki peran sangat penting dan kompleks. Peran tersebut melibatkan partisipasi perempuan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mempertahankan sumber daya alam, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam berbagai aspek tersebut, keterkaitan peran perempuan dengan ekologis yakni perempuan seringkali ikut serta dalam kegiatan pertanian, perkebunan, dan pengelolaan hutan. Mereka memiliki pengaruh penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta memelihara sumber daya alam.

Ekofeminisme adalah sebuah ideologi dan gerakan sosial yang mengaitkan isu-isu ekologi dengan hak-hak perempuan (Wiyatmi, 2017:5). Rosemarie Putnam Tong (dalam Nur Hidayati, 2020) memaparkan bahwa ada tiga aliran ekofeminisme, yaitu:

(1) ekofeminisme alam atau ekofeminisme kultural, (2) ekofeminisme spiritual, dan (3) ekofeminisme sosialis.

Spiritualitas yang dimaksud adalah spiritualitas yang *earth based* (berbasis bumi) menurut Starhawk: (1) *spiritualitas immanence*, (2) *spiritualitas interconnection*, (3) *spiritualitas compassionate* (Tong, dalam Manurung, 2018)

Pertama, spiritualitas bersifat *immanence*, yang berarti adanya pengakuan bahwa ketuhanan atau keberkahan dapat dijumpai dalam dunia fisik, seperti pada kehidupan sehari-hari, dan di sekitar kita. Hal tersebut menghasilkan pemahaman berarti mengenai keterhubungan antara dimensi spiritual dan kehidupan material.

Kedua, spiritualitas berbasis bumi yang menekankan *interconnection*. Konsep pemahaman ini menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling terkait dan saling bergantung satu sama lain. Ada penghargaan mendalam terhadap jaringan kehidupan dan interaksi kompleks antara semua entitas di bumi. Konsep tersebut menghadirkan rasa tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekologis dan menghormati seluruh aspek kehidupan.

Ketiga, spiritualitas yang bersifat kasih sayang atau *compassionate*. Konsep ini menjelaskan bahwa terdapat kebutuhan untuk merasakan dan memahami penderitaan orang lain serta dunia di sekitarkita. Spiritualitas *compassionate* memacu terciptanya tindakan etis dan kepedulian terhadap kehidupan, baik manusia maupun lingkungan. Dengan hadirnya tindakan etis dan kepedulian tersebut, maka dapat menciptakan landasan untuk pelayanan dan kontribusi positif terhadap dunia.

Dengan demikian, spiritualitas berbasis bumi ini bukan hanya tentang hubungan vertikal dengan dimensi spiritual, tetapi juga tentang pengakuan akan kehadiran spiritual dalam kehidupan sehari-hari, penghormatan terhadap keterkaitan seluruh makhluk, dan dorongan untuk bertindak dengan kasih sayang serta kepedulian.

Novel *Men Cobleng* menceritakan tentang seorang ibu bernama Men Cobleng yang sering mengkritisi berbagai peristiwa problematik dalam kehidupan sehari-harinya. Pengalaman ini mendorongnya, sebagai seorang perempuan, untuk merenung tentang pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan dan membangun kekuatan psikologis mereka, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh R.A. Kartini.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Hubungan perempuan dan Alam dalam novel Men Cobleng*

*karya Oka Rusmini*. Alur cerita yang disajikan dalam novel tersebut begitu kuat memaparkan tentang bagaimana peran perempuan, beserta buah pemikiran, kepercayaan yang mengakar dalam diri ataupun sikap yang dihadirkan terhadap masalah atau isu-isu lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, yaitu Bali. Sehingga, kajian ini berupaya memperoleh gambaran secara objektif dan mendalam tentang hubungan perempuan dan alam yang terdapat dalam novel *Men Cobleng* Karya Oka Rusmini.

Penelitian terkait hubungan perempuan dan alam sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, hal tersebut turut menjadi landasan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang sudah dilakukan.

Pertama, jurnal yang berjudul “*Hubungan Perempuan dan Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Kajian Ekofeminisme*” yang ditulis oleh Monalisa Agnes Pamela Simanjuntak mahasiswi Universitas Negeri Medan tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan dan alam Film yang ditampilkan pada film dokumenter *Tanah Ibu Kami*, serta menggambarkan hubungan erat antara keduanya. Kerusakan pada alam akan berdampak pada perempuan, dan sebaliknya, kerusakan pada perempuan juga memengaruhi alam.

Kedua, jurnal dengan judul “*Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme)*” yang ditulis oleh Eva Ruwaidah dkk, mahasiswa Universitas Negeri Makassar tahun 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk hubungan antara perempuan dan alam dalam novel *Bumi Ayu* yang dianalisis melalui pendekatan ekofeminisme. Hubungan tersebut mencakup keterkaitan antara perempuan dan alam, penindasan yang dialami oleh keduanya, serta bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dan alam.

Ketiga, jurnal berjudul “*Mengurai Relasi antara Perempuan dan Alam dalam Novel Gandamayu Karya Putu Fajar Arcana*” ditulis oleh Atiqotul Fitriyah mahasiswi Universitas Indonesia tahun 2019. Hasil penelitian ini mengungkap adanya hubungan antara alam dan manusia serta konstruksi patriarki yang memengaruhi perempuan dan alam, seperti yang digambarkan dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas terkait hubungan perempuan dan alam dalam subjek yang berbeda-beda. Sejauh ini, belum ada penelitian mengenai hubungan perempuan dan alam dalam novel, terutama novel *Men*

Coblong karya Oka Rusmini. Penelitian ini memilih novel dengan judul *Men Coblong* yang merupakan salah satu karya Oka Rusmini, diterbitkan tahun 2019 oleh penerbit Grasindo, Jakarta, sebagai subyek yang tentunya mempunyai keunikan serta khas dari novel lain dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian lebih lanjut terkait hubungan perempuan dan alam dalam novel *Men Coblong* karya Oka Rusmini.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian "*Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Men Coblong Karya Oka Rusmini*" menggunakan metode deskriptif analisis. Penerapan metode bersifat deskriptif analisis memiliki arti bahwa data yang diperoleh berupa rangkaian kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Sejalan dengan pendapat Moleong yang menyatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul merupakan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Arikunto, dalam Nurcholifah, 2018:67). Adapun pengertian lainnya, yaitu suatu metode penelitian yang hasilnya berupa kata-kata tertulis maupun ucapan dari individu atau perilaku yang diamati, pendekatan ini lebih mengarah pada latar belakang individu tersebut secara utuh, dimaksudkan untuk menyelidiki, mengidentifikasi, menggambarkan, dan memaparkan kualitas atau keunikan dari pengaruh sosial yang tidak bisa diuraikan, diukur, atau dideskripsikan. Sumber data pada penelitian ini yakni novel *Men Coblong* karya Oka Rusmini. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan yakni dengan langkah analisis. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti membahas terkait hubungan perempuan dan alam yang telah dirumuskan pada penelitian ini, yakni memperoleh gambaran secara objektif dan mendalam tentang hubungan perempuan dan alam yang terdapat dalam novel *Men Coblong* Karya Oka Rusmini. Hubungan perempuan dan alam merupakan suatu konsep yang sering dipahami melalui perspektif ekofeminisme, lebih terfokus pada adanya keterkaitan antara penindasan perempuan dan eksploitasi alam. Definisi

lainnya, hubungan perempuan dan alam ialah antara keduanya seperti sepasang kawan dekat yang melahirkan sebuah kehidupan, mencerminkan hubungan erat serta penting antara keduanya dalam menjaga keberlanjutan dan kehidupan di bumi. Maka, dapat disimpulkan, bahwa hubungan perempuan dan alam yaitu konsep yang memahami adanya keterikatan antara perempuan dan alam, ibarat sepasang kawan dekat, mencerminkan hubungan erat dalam menjaga keberlanjutan dan kehidupan di bumi. Berikut merupakan data yang menjelaskan mengenai hal tersebut.

“Men Cobleng terdiam. Terbayang wajah temannya yang berbinar bila memandang wajahnya. Pokoknya, wajah Men Cobleng identik dengan Bali, romantisme, dan mimpi-mimpi indah yang luar biasa itu.

“Kelak kalau aku tua aku mau tinggal di Bali. Kalau sudah pensiun, aku mau beli rumah kecil. Menulis buku. Bali tentu akan akan membuat buku-buku yang kuhasilkan lebih sublim,” paparnya sambil memandang mata Men Cobleng dengan rasa yang bergejolak.”

**(Rusmini, 2019:24)**

Men Cobleng hanya bisa terdiam saat terbayang wajah temannya yang seperti berbinar jika melihatnya, sebab wajah Men Cobleng yang identik, khas dengan Bali, suasana romantis, dan mimpi-mimpi indah yang luar biasa. Bahkan, teman Men Cobleng mengatakan bahwa nanti jika sudah tua, pensiun, ingin berkeinginan tinggal di Bali, tentunya Bali akan membuat buku-buku yang dihasilkan lebih sublim.

Begitu kuatnya daya tarik dan identitas yang khas sebagai perempuan Bali, sehingga orang lain melihat tokoh Men Cobleng seperti memancarkan keindahan dan romantisme budaya Bali, sesuai kalimat wajah Men Cobleng identik dengan Bali. Hal tersebut juga mencerminkan pandangan romantis dan idealis tentang Bali sebagai tempat yang menginspirasi kreativitas dan ketenangan. Wajah khas Bali tersebut membuat temannya merasa terinspirasi dan terhubung dengan mimpi-mimpi indah serta kreativitas, seperti pada kalimat mimpi-mimpi indah yang luar biasa itu. Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya keterhubungan perempuan dan alam, yang mana lingkungan alam, seperti iklim, lanskap, dan budaya lokal, dapat membentuk ciri khas fisik dan gaya hidup, sehingga wajah atau penampilan seseorang sering dianggap sebagai representasi dari tempat asalnya.

“Hujan di teras membuat Men Cobleng terbayang masa kanak-kanak. Baginya SMP itu masih anak-anak. Men Cobleng masih berayun-ayun di dahan pohon jambu klutuk. Nikmat rasanya berebutan dengan anak-anak sebayanya—menunggu dan memilih jambu klutuk. “Kamu itu selalu membandingkan zamanmu dengan zaman pacaran. Beda Men Cobleng, beda.””

**(Rusmini, 2019:41)**

Melihat hujan di teras membuat Men Cobleng terbayang akan masa kecilnya, yaitu saat ia masih SMP. Dia bisa melihat dirinya masih berayun-ayun di dahan pohon jambu *klutuk*. Dulu ia merasakan nikmatnya ketika berebutan dengan anak-anak sebayanya sembari menunggu dan memilih jambu *klutuk*. Hingga temannya mengatakan bahwa ia selalu membuat perbandingan antara zamannya dulu dengan zaman pacaran.

Hujan sering kali menimbulkan suasana melankolis dan tenang. Bunyi tetesan air, udara yang sejuk, serta cahaya yang redup dapat menciptakan perasaan nostalgia, hal itu membuat seseorang lebih suka untuk merenung atau mengenang masa lalu. Kondisi tersebutlah yang juga dirasakan tokoh Men Cobleng saat melihat hujan di teras. Hujan bisa memperkuat keterikatan emosional dengan kenangan tertentu, sehingga sebagai perempuan yang lebih cenderung menyukai adanya ikatan emosional terhadap sesuatu, menyebabkan tokoh Men Cobleng teringat momen-momen berharga dari dia kecil hingga menjadi dewasa seperti saat ini. Kondisi tersebut ditunjukkan pada kalimat Men Cobleng terbayang masa kanak-kanak. Sehingga, pemahaman bahwa perempuan sering dihubungkan dengan elemen alam, seperti hujan, dalam banyak budaya adalah benar. Hal ini mencerminkan koneksi mendalam perempuan dengan siklus kehidupan dan alam semesta.

“Angin dan daun-daun di pelataran parkir tempat anak Men Cobleng sekolah membuat Men Cobleng terharu. Puluhan tahun lalu dia pernah berada di sekolah ini. Bermain. Menangis, bersaing, dan bertengkar soal-soal yang tidak penting. Kenangan itu berhembus menyapu otak dan matanya. Membuat Men Cobleng enggan beranjak dari bangku di depan sekolah baru anaknya.”

**(Rusmini, 2019:54)**

Men Cobleng merasa terharu ketika melihat angin dan daun-daun di pelataran parkir sekolahannya. Perasaan haru tersebut disebabkan ia teringat pernah berada di sekolah yang sama selama puluhan tahun. Banyak hal yang sudah pernah dilalui di sekolah itu, Menangis, bersaing, bahkan bertengkar soal-soal yang tidak penting.

Seketika itu, Men Cobleng merasa seolah kenangan berhembus menyapu otak dan matanya, hingga membuatnya tidak ingin pergi meninggalkan bangku depan sekolah baru anaknya.

Berkunjung di tempat yang pernah menjadi bagian dari masa kecil, seperti taman, pantai, atau tempat tertentu dapat membangkitkan kenangan terkait waktu yang dihabiskan di sana. Hal tersebut dirasakan oleh tokoh Men Cobleng, seperti pada kalimat membuat Men Cobleng terharu. Perasaan haru muncul karena saat itu ia memandangi tempat yang pernah menjadi bagian masa kecil. Adanya pemandangan yang familiar berhasil membawa kembali ingatan akan permainan, petualangan, dan momen kebahagiaan, sesuai dengan kalimat angin dan daun-daun di pelataran parkir, dipahami sebagai penggambaran tokoh Men Cobleng merasakan kondisi angin dan memandang daun-daun di pelataran parkir. Rasa nostalgia, seperti yang digambarkan pada tokoh Men Cobleng, muncul ketika kenangan membawa seseorang kembali ke waktu atau tempat tertentu, menghidupkan kembali pengalaman dan emosi. Ini menunjukkan bahwa alam memiliki ikatan emosional dengan perempuan, menghubungkan mereka dengan masa lalu melalui pengalaman sensorik dan lingkungan yang familiar.

“Sebetulnya, Men Cobleng agak tidak suka jika harus olahraga di rumah. Terasa monoton, karena tidak bisa memandang beragam pohon-pohon di sepanjang trotoar, mencium harum batang pohon, juga bau daun-daun lembab. Biasanya Men Cobleng cukup mengitari Lapangan Renon Bajra Sandi satu-dua putaran, sambil menutup kuping dengan headset. Benar-benar kemewahan yang sangat murah, karena tubuh pikiran segar, murah pula.”

**(Rusmini, 2019:109)**

Men Cobleng sebenarnya tidak terlalu menyukai jika harus melakukan olahraga di rumah, karena terasa monoton. Berbeda halnya jika di luar rumah, ia dapat melihat berbagai pohon yang berjajar di sepanjang trotoar, menghirup aroma harum khas batang pohon ataupun dedaunan lembab. Men Cobleng memiliki kebiasaan, cukup dengan mengelilingi Lapangan Renon Bajra Sandi sebanyak satu-dua putaran, sambil mendengar musik dengan headset. Bagi Men Cobleng, hal tersebut sudah cukup, dan seperti mendapat kemewahan yang sangat murah, dengan banyak manfaat yang didapat seperti tubuh dan pikiran menjadi segar.

Melihat pemandangan alam yang indah seperti hutan atau pantai dapat mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati. Berada di lingkungan alam dapat menurunkan kadar kortisol dan meningkatkan kesejahteraan. Tokoh Men Cobleng, ialah perempuan yang sadar akan pentingnya keterhubungan dengan alam, merasa lebih baik berolahraga di luar rumah dengan pemandangan pepohonan hijau. Aroma alam, seperti bunga dan daun basah, juga memiliki efek menenangkan. Bagi perempuan, menikmati keindahan alam seperti kemewahan yang murah, artinya ia bisa merasakan manfaat besar tanpa biaya tinggi. Pengalaman sensorik dengan alam memberikan manfaat kesehatan, termasuk peningkatan kesehatan mental, emosional, dan fisik.

“Rumah sebagai tempat berteduh berubah menjadi tempat merakit bom. Bagaimana mungkin keluarga dibentuk untuk melahirkan serdadu? Perang apakah sesungguhnya yang sedang dihadapi keluarga-keluarga pembom itu? Perang kehidupan mereka sendiri? Atau, perang yang lain? Perang yang tidak diketahui dan tidak terdeteksi pemikiran Men Cobleng. Langit terasa selalu gelap dan muram pada bulan Mei ini. Semoga pada bulan Juni, matahari dan hujan bisa menghapus beragam gundah yang menyebar di dalam pikiran Men Cobleng.”

**(Rusmini, 2019:181)**

Men Cobleng tidak habis pikir dengan pemahaman orang lain terkait rumah yang harusnya menjadi tempat berteduh, justru menjadi tempat merakit bom, juga terheran dengan keluarga yang seolah dibentuk untuk melahirkan serdadu. Men Cobleng menjadi bertanya-tanya, sebenarnya perang apa yang keluarga pembom itu hadapi, perang yang tidak bisa terdeteksi pemikiran Men Cobleng. Memikirkan berita itu membuatnya merasa seakan-akan langit selalu tampak gelap dan suram pada bulan Mei. Ia mengharapkan bahwa bulan Juni, matahari dan hujan dapat menghapus kegundahan yang meresap dalam pikiran Men Cobleng. Tokoh Men Cobleng menyadari bahwa alam dapat membantu memulihkan perhatian yang lelah. Setelah terpapar berita tragis yang membuatnya merasa gundah, ia berharap bisa menemukan ketenangan dengan menghubungkan dirinya dengan elemen alam, seperti matahari dan hujan. Ini menunjukkan bahwa alam membantu mengatasi kesedihan dan kegelisahan. Maka, tepat jika dinyatakan bahwa banyak perempuan menemukan penyembuhan dan pemulihan dalam lingkungan alam, karena alam menyediakan ruang untuk refleksi diri, pemulihan emosional, dan peningkatan kesejahteraan mental. Melalui berbagai bentuk keterhubungan ini, perempuan dan alam saling mendukung dan memperkuat,

menciptakan keseimbangan yang penting untuk kesejahteraan individu dan keberlanjutan lingkungan.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini terdapat *hubungan perempuan dan alam* yang menganalisis adanya keterkaitan, saling keterhubungan antara perempuan dan alam dengan konsep pemahaman bahwa keduanya ibarat sepasang kawan dekat, mencerminkan hubungan erat dalam menjaga keberlanjutan dan kehidupan di bumi. Konsep tersebut ditemukan pada data 1 hingga 5. Hubungan perempuan dan alam dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini tergambar dari reaksi, pemikiran atau opini, serta tindakan dari tokoh Men Cobleng mengenai masalah problematik atau isu lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara perempuan dan alam, di mana elemen alam dapat memengaruhi karakter dan gaya hidup perempuan, seperti terlihat pada tokoh Men Cobleng. Adanya pandangan alam juga mampu membangkitkan kenangan masa lalu dan menciptakan koneksi emosional, tetapi juga mendukung kesejahteraan mental dan fisik. Selain itu, pengalaman sensorik dengan alam membantu mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati, serta memberi ruang bagi refleksi dan pemulihan emosional, memperkuat keterhubungan perempuan dengan lingkungan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin BAKAI. (2022). Pengertian, Definisi dan Ruang Lingkup Ekologi, <https://bakai.uma.ac.id/2022/03/11/pengertian-definisi-dan-ruang-lingkup-ekologi/>, diakses tgl 23 Maret 2024.
- Anjelita, S., dkk. (2023). *Analisis Novel Refrain Karya Winna Efendi dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*, 6(1), Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Eldisa J., dkk. (2022). *Eksistensi Kampung dalam Perspektif Ekologis (Studi di Kampung Tering Lama Kabupaten Kutai Barat)*, 3(2). Universitas Mulawarman
- Evita, S.S., Letreng, I., W., & Yanuarsih, S. (2023). Identitas Kuliner dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Gastronomi Sastra). *Sasindo*, vol.12, no.3
- Fajar R. L., dan Sahayu, W. (2023). *Citra Perempuan dalam Novel Maya Karya Ayu Utami: Pendekatan Feminism*, 11(1). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriyah, Atiqotul. (2019). Mengurai Relasi antara Perempuan dan Alam dalam Novel Gandamayu Karya Putu Fajar Arcana, <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-pro/article/view/11897>, diakses tgl 24 Mei 2024

- Hidayati, Nur. (2020). Ekofeminisme dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia, *Skripsi*, Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Sunan Ampel, Surabaya.
- Manurung, Santy. (2018). *Ekofeminisme Perempuan Membangun Semangat Kepedulian dengan Seluruh Makhluk Hidup*. [https://falsafahkita.wordpress.com/ekofeminisme-perempuan-semangat-kepedulian-dengan-seluruh-makhluk-hidup/#\\_edn13](https://falsafahkita.wordpress.com/ekofeminisme-perempuan-semangat-kepedulian-dengan-seluruh-makhluk-hidup/#_edn13). Diakses 05 Mei 2024
- Maulida, Utami. (2019). *Feminisme Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal Ek-Saadawi*. Vol. 2-Agustus, 2019.
- Nurcholifah, Siti. (2018). Skripsi *Ekofeminisme Transformatif dalam Novel Partikel Karya Dee*. Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
- Pramono, J. dkk., (2022). *Analisis Novel Orang-orang Biasa Tinjauan Sosiologi Sastra*, 6(3). Universitas Mulawarman.
- Rusmini, Oka. (2019). *Men Cobleng*. Jakarta: Grasindo.
- Ruwaidah, Eva, dkk. (2024). Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme), <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4056>, diakses tgl 24 Maret 2024
- Simanjuntak, Monalisa Agnes Pamela. (2022). Hubungan Perempuan dan Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Kajian Ekofeminisme. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/56744>, , diakses tgl 24 Maret 2024
- Wahyuddin, W. (2016). *Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha, 1(1)*. Universitas Halu Oleo.
- Wiyatmi. (2017). *EKOFEMINISME: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantik Pustaka.
- Yanuarsih, S. (2022). Realitas Sosial Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Piktorial*, 35-40